

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan yang baik dalam suatu Negara adalah salah satu ciri Negara yang maju. Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan agar setiap sekolah menerapkan suatu Manajemen Pendidikan Sekolah (MBS). Menurut Nasyirwan (2015) MBS ini harus memenuhi 8 SNP. Dijelaskan bahwa SNP adalah acuan dalam mengatur standar minimal pengelolaan sekolah oleh segenap penyelenggara sekolah. Salah satu dari 8 SNP adalah mengenai Standar Sarana dan Prasarana (SSP) yang dijelaskan oleh Nasyirwan (2015: 725) bahwa:

Salah satu dalam 8 SNP adalah Standar Sarana dan Prasarana (SSP), setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dibutuhkan suatu sarana dan prasarana penunjang penyelenggaraan pembelajaran untuk peserta didik. Sarana belajar seperti buku, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), atau sumber belajar lainnya perlu untuk diadakan dalam sebuah pembelajaran. Salah satu dari sumber belajar yang dapat dikembangkan adalah LKPD. Penjelasan mengenai LKPD dijelaskan dalam Asdaniar, Yusminah dan Tayeb (2016:103) bahwa:

LKPD bukan merupakan media pembelajaran yang baru di sekolah, dari zaman dahulu pendidik telah menggunakan LKPD sebagai media untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas di sekolah. Pemilihan LKPD sebagai media pembelajaran oleh pendidik bukan tanpa alasan, LKPD dipilih karena dipandang cukup efektif untuk memberikan suatu keterampilan belajar bagi peserta didik. LKPD membuat pendidik dapat menciptakan variasi proses pembelajaran dan mengaktifkan peserta didik di kelas.

LKPD adalah bahan ajar yang dikembangkan oleh guru yang dominan mengetahui keadaan peserta didik, karena guru adalah fasilitator di kelas. LKPD berisikan penugasan yang harus dikerjakan oleh peserta didik sebagai bentuk latihan. Ini akan menjadi sarana dalam membantu peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan dan meningkatkan aktivitas belajarnya.

Era ini, pemerintah tengah menggiatkan adanya peningkatan presentasi soal-soal bermuatan HOTS pada mata pelajaran matematika yang disajikan di dalam soal Ujian Nasional. Namun, menurut Badjeber dan Purwaningrum (2018) diketahui bahwa tingkat pencapaian peserta didik dalam UN yang bermuatan HOTS masih tergolong rendah. Persoalan mengenai kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal bermuatan HOTS pada konferensi pers UN 2018 jenjang SMP rata-rata nilai UN matematika tahun 2016 adalah 61,33, tahun 2017 menurun menjadi 52,69 dan pada tahun 2018 merosot tajam menjadi 31,38. Dijelaskan pula bahwa adanya penurunan skor UN yang drastis pada tahun 2018 ini disebabkan oleh adanya peningkatan soal UN yang bermuatan HOTS. Peningkatan muatan soal HOTS ini mencapai 10% sampai 15%.

Kemajuan kemampuan HOTS peserta didik akan ditentukan oleh keterlibatan berbagai pihak. Salah satunya adalah adanya dukungan dari pemerintah. Dijelaskan dalam Krisna (2020) adanya tuntutan abad 21 yakni untuk mampu bersaing secara internasional dan menghadapi kecanggihan teknologi informasi yang terus berkembang. Hal ini kemudian ditanggapi oleh pemerintah dengan diterapkannya kurikulum 2013 (k-2013) dengan menetapkan 4 aspek penting yang salah satunya adalah kemampuan berfikir tingkat tinggi atau HOTS. Dimilikinya kemampuan ini, teknologi informasi yang berkembang dapat disaring secara kritis oleh peserta didik sebelum diterima dan diterapkan.

Berdasarkan angket yang telah dibagikan kepada peserta didik kelas VIII satu SMP Negeri 9 Metro, diketahui bahwa 51,72% peserta didik menjelaskan anggapan bahwa soal HOTS adalah soal yang lebih sulit dibandingkan soal yang biasa dikerjakan di kelas. Sisanya hanya pernah mengetahui istilah HOTS namun belum mengetahui apapun mengenai soal HOTS. Adanya informasi bahwa Ujian Nasional (UN) yang bermuatan soal HOTS pun baru diketahui oleh 62,07% peserta didik di kelas tersebut. Informasi ini diketahui oleh peserta didik dari sosialisasi yang pernah dilakukan dinas pendidikan di sekolah tersebut.

Wawancara yang dilakukan kepada guru matematika kelas VIII, Ibu Mutia Mona Morliza, S.Pd, diketahui bahwa penerapan latihan soal-soal HOTS belum terlalu diprioritaskan. Hal ini dikarenakan soal-soal latihan masih banyak yang hanya bersumber dari Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS ini memuat soal HOTS yang disajikan dalam soal pilihan ganda dan hanya beberapa soal saja pada setiap bab nya. Soal HOTS yang hanya disajikan dalam bentuk pilihan ganda dirasa kurang efektif untuk merangsang peserta didik untuk berfikir lebih

kompleks. Ada kemungkinan untuk menjawab soal dengan asal memilih pilihan jawaban yang tersedia.

Berdasarkan pendapat tersebut, perlu adanya kegiatan yang menunjang peserta didik untuk memperluas pengetahuan peserta didik mengenai HOTS. Selain itu, juga agar banyak berlatih menyelesaikan soal-soal bermuatan HOTS. Seperti telah dijelaskan sebelumnya mengenai LKPD, maka soal-soal bermuatan HOTS akan dituangkan dalam sebuah LKPD. Penempatan soal-soal berbasis HOTS dalam suatu LKPD diharapkan mampu membuat peserta didik mengeksplorasi kemampuannya menyelesaikan soal-soal HOTS. Kemampuan HOTS yang dimiliki menurut Yazidah (2020) peserta didik akan lebih mudah mengerjakan berbagai macam soal matematika. Pengembangan LKPD yang dilakukan dengan menyesuaikan keadaan peserta didik akan sangat membantu mengatasi kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Kebutuhan kali ini terfokus pada kurangnya referensi soal HOTS. Sekolah yang menyediakan buku paket dirasa cukup untuk memfasilitasi peserta didik dalam mendapatkan referensi materi pembelajaran. Oleh sebab itu, disusunlah LKPD yang berisi muatan materi yang singkat dengan soal yang lebih interaktif khususnya berbasis HOTS terhadap peserta didik. Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal HOTS diharapkan menjadi lebih baik.

Peserta didik mengalami perkembangan dalam dirinya, salah satunya dalam hal perkembangan aspek kognitif. Piaget (dalam Samiudin, 2017:04) menjelaskan mengenai perkembangan aspek kognitif:

Periode yang dimulai pada usia 12 tahun, yaitu yang lebih kurang sama dengan usia siswa SMP merupakan *period of formal operation*. Pada usia ini, yang berkembang pada siswa adalah kemampuan berpikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang konkret, bahkan objek yang visual. Siswa telah memahami hal-hal yang bersifat imajinatif.

Pada umur 12 tahun keatas, pada anak selama periode ini ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkret, anak mempunyai kemampuan untuk berpikir secara abstrak. Anak-anak mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen dan karena itu disebut operasional formal (Ibda:2015). Pengalaman yang dibangun oleh anak, yaitu membangun atau mengkonstruksi hubungan antara objek-objek. Misalnya, anak yang sedang menghitung jumlah kelereng yang dimilikinya dan ia menemukan "sepuluh" kelereng. Konsep "sepuluh" bukanlah sifat dari kelereng itu, melainkan

kontruksi lain yang serupa, yang disebut sebagai pengalaman logika-matematika. Jarvis (dalam Ibda,2015).

Berdasarkan pendapat tersebut, anak usia SMP dirasa mampu untuk menyelesaikan soal-soal dalam tingkatan C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi), sedangkan pada C6 (mencipta) masih belum sampai pada tahap perkembangan aspek kognitifnya. Hal tersebut dikarenakan tahap perkembangan kognitif usia SMP baru sampai pada berpikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna. Kemampuan lain yang tengah berkembang adalah kemampuan untuk berpikir secara abstrak dan membangun atau menkonstruksi hubungan antara objek-objek serta memahami argumen. Dijelaskan oleh Dinni (2018) kemampuan HOTS dapat bermanfaat pada kehidupan sehari-hari dalam menyelesaikan masalah. Permasalahan yang dihadapi akan diselesaikan dengan mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki dengan melibatkan aturan yang sudah diperoleh sebelumnya.

Suatu pengembangan LKPD sebagai implementasi dari salah satu Standar Nasional Pendidikan (SNP) itu dapat menjadi solusi pengembangan pemenuhan Standar Sarana dan Prasarana (SSP) yang ada di sekolah. Sehubungan dengan adanya peningkatan soal HOTS pada UN dan juga rendahnya skor UN peserta didik, sehingga diperlukan suatu stimulus berupa berlatih mengerjakan soal bermuatan HOTS. Penyajian soal HOTS ini dapat disajikan dalam suatu LKPD, dimana LKPD merupakan bahan ajar yang lebih banyak digunakan di kelas VIII SMP Negeri 9 Metro. Soal-soal HOTS merupakan soal dengan tingkatan C4-C6. Namun, untuk peserta didik usia SMP soal akan disesuaikan juga dengan perkembangan tahapan kognitif peserta didik usia SMP, yakni pada tingkatan C4 dan C5. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disusunlah skripsi yang berjudul **“Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bermuatan Soal *High Order Thinking Skill* (HOTS) Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMP Negeri 9 Metro”**.

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah masih belum menyeluruhnya pengetahuan peserta didik mengenai soal HOTS. Referensi soal-soal HOTS pun masih kurang, hanya dengan bersumber dari LKS yang memuat sekitar tiga soal setiap bab nya. Agar peserta didik dapat memahami soal-soal HOTS dengan baik maka perlu adanya Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Bermuatan Soal *High Order Thinking Skill* (HOTS) Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMP Negeri 9 Metro.

Berdasarkan masalah tersebut dapat diuraikan beberapa rumusan masalah:

1. Apakah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) bermuatan soal *High Order Thinking Skill* (HOTS) pada materi bangun ruang sisi datar dapat dinyatakan valid?
2. Apakah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) bermuatan soal *High Order Thinking Skill* (HOTS) pada materi bangun ruang sisi datar dapat dinyatakan praktis?

C. Tujuan Pengembangan Produk

Berdasarkan latar belakang masalah maka tujuan dalam pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kevalidan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bermuatan Soal *High Order Thinking Skill (HOTS)* Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII.
2. Untuk mengetahui tingkat kepraktisan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bermuatan Soal *High Order Thinking Skill (HOTS)* Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar bagi Kelas VIII SMP Negeri 9 Metro.

D. Kegunaan Pengembangan Produk

Pengembangan LKPD Bermuatan Soal *High Order Thinking Skill* (HOTS) Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMP Negeri 9 Metro ini diharapkan dapat mempunyai manfaat atau kegunaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik
Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bermuatan Soal *High Order Thinking Skill* (HOTS) Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMP Negeri 9 Metro dapat menjadi alternatif untuk melatih peserta didik dalam mengerjakan soal-soal berpikir tingkat tinggi.
2. Bagi Guru
Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bermuatan Soal *High Order Thinking Skill* (HOTS) Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMP Negeri 9 Metro dapat memberikan saran serta dapat digunakan sebagai bahan dalam

mengukur kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal berpikir tingkat tinggi.

3. Bagi Peneliti Lain

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bermuatan Soal High Order Thinking Skill (HOTS) Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMP Negeri 9 Metro dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan LKPD Bermuatan soal HOTS untuk mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

E. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah adanya bahan ajar berbentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bermuatan Soal *High Order Thinking Skill* (HOTS) Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII SMP Negeri 9 Metro.

Tabel 1. Spesifikasi Produk LKPD

Spesifikasi Produk	Deskripsi atau Keterangan
Ukuran kertas, huruf, margin	Ukuran kertas A4, nomor halaman berada di bagian bawah dengan ukuran huruf 11 (<i>Juice Itc</i>), margin atas kiri kanan dan bawah masing-masing 3 cm, 4 cm, 3 cm, 3 cm, dengan spasi 1,5
Pemilihan bahasan utama	Materi bangun ruang sisi datar kelas VIII
Sampul LKPD	Sampul dibuat dengan perpaduan gambar dan warna yang tidak monoton
Isi LKPD	Petunjuk penggunaan LKPD, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, peta konsep, materi pembelajaran, soal latihan berupa soal esai, info terkait materi, gambar terkait materi, dan daftar pustaka

F. Urgensi Pengembangan

Lembar kerja peserta didik pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri 9 Metro menggunakan LKS yang dimiliki oleh setiap siswa (tidak diwajibkan). LKS yang digunakan memuat isi materi dan soal-soal pada umumnya. Kemudian, pada bagian soal terdapat soal-soal HOTS yang tercantum di dalamnya, namun jumlah dari soal tersebut masih sangat terbatas.

Di era yang saat ini sedang berkembang dengan pesat bahan ajar yang digunakan sangat baik apabila memuat konten sesuai dengan tuntutan perkembangan dunia pendidikan. Dalam hal ini adalah adanya muatan soal HOTS dalam sebuah LKPD. Mengembangkan bahan ajar merupakan strategi untuk membuat minat peserta didik dalam belajar meningkat, maka dari itu pengembangan ini diharapkan dapat berguna bagi dunia pendidikan, institusi, peserta didik, pendidik dan untuk peneliti yaitu dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk pembelajaran matematika.

G. Keterbatasan Pengembangan

Adapun keterbatasan dalam pengembangan bahan ajar ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan bahan ajar ini hanya mencakup materi bangun ruang sisi datar.
- b. Bahan ajar ini dapat digunakan oleh sekolah lain dengan kondisi sekolah yang sama dengan tempat penelitian.

H. Batasan Konsep dan Istilah

Supaya tidak terjadi pemahaman yang berbeda antara peneliti dan pengguna produk yang akan dikembangkan maka perlu adanya batasan konsep dan istilah yang ada dalam pengembangan bahan ajar ini. Konsep dan istilah dari pengembangan produk ini yaitu:

1. Pengembangan adalah suatu kegiatan yang menghasilkan rencana atau produk yang dapat dipakai untuk memecahkan masalah-masalah yang aktual. Melakukan pengembangan bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik atau supaya memudahkan peserta didik dalam pembelajaran. Pengembangan ini terbatas pada pengembangan LKPD dengan bermuatan soal HOTS materi bangun ruang sisi datar kelas VIII.
2. LKPD diartikan sebagai suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran untuk peserta didik dengan mengacu Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai. LKPD disusun sesuai dengan tujuan penelitian dan pengembangan yang akan dicapai oleh peneliti.

3. HOTS (*High Order Thinking Skill*) adalah suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi. HOTS dalam penilaian ini diwujudkan dalam soal latihan yang diperuntukkan kepada peserta didik di kelas VIII.